PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Orang Kristen percaya bahwa ibadah kepada Allah adalah hal yang penting dan perlu bagi kehidupan bergereja. Beribadah kepada Allah berarti kita menghormati dan menyembah Dia, bersekutu dan menyerakan diri kepada-Nya. Hal ini merupakan suatu hubungan yang sangat penting di antara orang-orang Kristen.[1] Dalam ibadah Kristen mimbar menjadi bagian sentral dalam hal penyampaian Firman. Teologi mimbar adalah menyangkut dogma atau pengajaran tentang hakikat iman dan gereja. Secara teologis, mimbar adalah pewartaan berkat kemenangan bagi setiap orang yang mendengar. Kemenangan bagi orang percaya yang dimenangkan di dalam Kristus Yesus. Selain itu mimbar juga menjadi sesuatu yang sangat sentral dalam gereja, karena pusat peribadahan semuanya bermuara pada mimbar (tempat penyampaian Firman Allah).[2]

Dalam gedung gereja firman Allah dilayankan kepada jemaat-Nya. "Salah satu bentuk identifikasi sebuah agama adalah tempat ibadah yang dapat berupa sebuah gedung buatan manusia.Hal ini karena biasanya tempat beribadah mempunyai simbol khusus yang dihubungkan dengan sebuah agama. Simbol tertentu yang ada pada sebuah tempat ibadah seringkali memang terhubung dengan teologi yang kuat mewarnai sebuah agama. Gedung tempat beribadah tentunya berfungsi secara khusus sebagai situs umat untuk berhubungan dengan sang ilahi".[3]

---

[1] Debora N. Christimoty, *Theologi Ibadah dan Kualitas Penyelengaraan Ibadah,* dalam Jurnal Teologi: PAK,Vol. 15, 2019.

[2]A.A Sitompul, *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja,* (P. Siantar:tp,1993), hlm. 90- 92.

[3] Ester Pudjo Widiasih, Ph. D,"Gereja Sebagai Tepat Beribadah", dalam *Arsitektur & Liturgi Gereja (Prosiding Studi Institut Persetia),* ed. Y. Soleiman, Ph.D, dkk (Medan: STT Abdi Sabda Medan, 2014) 153-154.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) melaksanakan ibadah sebagai akta iman dan penyembahan kepada Allah dalam roh dan kebenaran (Yoh.4:23-24) di segala tempat dan waktu. Ibadah juga merupakan perwujudan relasi yang benar dengan Allah Tritunggal dan tanda syukur atas pimpinan, pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Ibadah menurut GMIT adalah akta iman jemaat untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas pimpinan, pemeliharaan dan perlindunngan-Nya dan untuk mendengar Firman-Nya dalam suasana liturgis.[4]Bentuk dan isi tataruang ibadah mencerminkan tanda kehadiran Allah yang berfirman dan jemaat yang mendengarkan serta memberi jawab dengan perkataan dan tindakan.[5]

Di GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), Jemaat Betel Oesapa Tengah menjadi salah satu Gereja yang memiliki bentuk mimbar yang unik. Bentuk mimbar dari JBOT (Jemaat Bet'el Oesapa Tengah) ialah cawan perjamuan kudus. Jemaat ini mulai terbentuk sejak tahun 1825 namun saat itu masih menjadi pos pelayanan Gereja Kupang (sekarang GMIT Kota Kupang). Pada tahun 1917-1923 pada masa pelayanan pendeta Sahertian, jemaat Oesapa memiliki gedung kebaktian dan pastinya sebuah mimbar.[6] Namun pada masa itu, mimbarnya masih kayu biasa.[7] Hingga pada masa kepemimpinan dan pelayanan pendeta F.A.Fobia-polhaupessy peresmian gedung kebaktian dilakukan pada hari Minggu, 26 Juli 1987. Di dalam gedung tersebut terdapat sebuah mimbar berbentuk cawan. Makna teologis mimbar itu dibuat oleh pendeta Thom Therik (dosen Sekolah Tinggi Teologi Kupang) pada masa pelayanan pendeta P.F. de Haan di JBOT.[8] Pada Minggu 26 Maret 2017 diresmikanlah

[4] Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Ibadah Dan Atribut Gereja Masehi Injili DI Timor*, 2007, hlm. 3.
[5]*Ibid*, hlm. 12-13.
[6] DR.Fredriek Djara Wellem & Yuda D.Hau Haba, M.Th. *Mekar Di Pesisir Pantai*. Kupang: Majelis Jemaat Betel Oesapa Tengah, 2013. Hlm 19-20.
[7] Betty Henderika Mae, *Wawancara*, Kupang, Rabu, 14 Oktober 2020.
[8] DR.Fredriek Djara Wellem & Yuda D.Hau Haba, M.Th, *Op.cit*, hlm. 51 & 69.

Gedung kebaktian JBOT yang baru, dan bentuk mimbar berbentuk cawan itu masih dipertahankan.[9]

Mimbar menjadi alat pelayanan ibadah dalam gedung gereja. Dari mimbar, firman disampaikan dan diberitakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Mimbar adalah panggung kecil untuk berkhotbah atau berpidato.[10]Dalam pengertian liturgi, mimbar adalah tempat pembacaan Sabda Allah dan tempat imam atau pemimpin perayaan liturgi menyampaikan *homili*. Selain itu, mimbar juga dapat menjadi tempat petugas liturgi menyanyikan mazmur tanggapan dan doa. Mimbar yang dimaksud dalam rangka tata ruang gereja biasa dikenal dengan sebutan *ambo*. Kata *ambo* berasal dari bahasa Yunani *anabainein* (naik), dan pada Abad Pertengahan kata *ambo* juga dihubungkan dengan kata *analogion* (semacam meja baca). Pada masa lalu, *ambo* ditempatkan pada bagian yang lebih tinggi sehingga pembaca bacaan atau pengkhotbah dapat beridiri dan memandang seluruh umat yang hadir di dalam gereja.[11]

Dalam gereja-gereja Calvinis ibadah berpusat pada pemberitaan Firman atau khotbah dan perayaan Perjamuan Kudus. Ini berarti pergeseran dari misa Gereja Katholik Roma yang hanya berpusat pada Perjamuan Kudus dan yang hanya melihat khotbah (pemberitaan Firman) sebagai pengantara yang fungsinya tidak terlalu vital. Calvin tak hanya membaharui makna dari unsur-unsur ibadah, melainkan juga seluruh jalannya ibadah: doa, nyanyian, cara pemberitaan Firman dan pelayanan Perjamuan, dan seterusnya. Gagasan

[9] Djidon de Haan, *Wawancara*, Kupang, Senin, 21 Desember 2020.
[10] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
[11] Emanuel Martasudjita, Pr, *Liturgi* (*pengantar untuk studi dan praksis liturgi)*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 171-172.

permbaruan menyeluruh ini dituangkan Calvin dalam naskah tata ibadah yang disusunya tahun 1540 (terbit 1542).[12]

Ciri-ciri ibadah gereja Calvinis adalah: Firman Allah dikhotbahkan dengan sepatutnya kepada umat, ruangan dan suasana ibadah harus dibersihkan dari segala sesuatu yang merusak kehidupan gereja, karena itu ketertibadan dan disiplin di dalam beribadah sangat ditekankan. Benda-benda dan perkara-perkara yang di dalam gereja Abad-abad Pertengahan dianggap penting dan suci (petung, pesta-pesta untuk orang-orang suci, upacara penghapusan siksa, ziarah ke tempat-tempat suci dan sebagainya) dilarang. Ibadah gereja-gereja Calvin diarahkan pada tataran kognitif: khotbah yang bercorak pengajaran, ibadah yang harus dipahami warga jemaat biasa, penalaran yang logis, perilaku yang tertib dan suasana yang berdisiplin.[13]

Kristus juga "hadir dalam firman-Nya, karena Dia sendirilah yang berbicara ketika Kitab Suci itu dibacakan di dalam gereja. Kalau pembacaan dan pemberitaan firman Allah dipahami sebagai teofani baru yang menyegarkan setiap kali umat Allah berkumpul, maka kita membutuhkan kesaksian fisik untuk kepercayaan itu dalam bentuk sebuah mimbar. Mimbar memungkinkan Alkitab diperlihatkan ketika tidak dibaca dan digunakan sehingga tangan pembaca atau pengkhotbahnya bebas ketika pembacaan atau pemberitaan itu berlangsung".[14]

Lokasi mimbar yang berada di tengah-tengah jemaat memiliki kepentingan praktis dan simbolis. Melihat dari tata letaknya, mimbar dengan posisi yang ditinggikan menjadi fasilitas komunikasi, bahkan memungkinkan jemaat besar yang terdiri dari beberapa ribu orang untuk mendengarkan khotbah pendeta. Lokasi mimbar juga menunjukkan keyakinan

[12] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 90.
[13] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016, hlm. 90.
[14] James F. White, *Op.cit*, hlm. 85.

teologis para reformis tentang persamaan spiritual esensial dari para pelayan dan orang awam. Sebuah altar tidak lagi memisahkan pendeta dari jemaat lainnya. Selain itu, pewartaan Alkitab di tengah-tengah jemaat merupakan simbol yang kuat bahwa Kristus, Sang Sabda yang hidup, terus berbicara dan berdiam di antara umat-Nya.[15] Tata ruang liturgi melambangkan perjumpaan jemaat beriman dengan Allah di dalam Yesus Kristus saat jemaat berkumpul dan beribadah.[16]

Pemahaman tentang mimbar ini sudah mulai berkembang dalam Jemaat Betel Oesapa Tengah, ada pemahaman yang keliru. Hal ini turut mempengaruhi pemahaman Jemaat Betel Oesapa Tengah terhadap mimbar berbentuk cawan. Ada yang memahami mimbar sebagai alat untuk pemberitaan firman, namun ada juga majelis yang mengkultuskan mimbar. Penulis mencoba untuk menemukan makna mimbar yang telah diwariskan dalam persekutan JBOT, serta bagaimana gereja memelihara tradisi melalui atribut-atribut gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk menulis sebuah karya ilmiah dengan judul **Makna Mimbar**dan sub judul **Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Makna Mimbar Cawan di Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah, Klasis Kota Kupang Timur.**

B. PEMBATASAN MASALAH

Mimbar ini sudah ada sejak lama bahkan masih dipertahankan eksistensinya hingga pembangunan gedung gereja yang baru (ke-6). Dalam perkembangannyaada

[15] Scott M. Manetsch, *Calvin's Company of Pastors*, Inggris: Oxford University Press, 2015, hlm. 33.
[16] Emanuel Martasudjita, *Liturgi* (*pengantar untuk studi dan praksis liturgi)*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 161.

multitafsir pemahaman dari Jemaat Bet’el Oesapa Tengah terkait dengan mimbar. Ada yang memahami mimbar sesuai dengan awal terbentuknya mimbar ini dengan makna teologisnya. Dalam beribadah, posisi duduk jemaat juga disesuaikan dengan keberadaan mimbar. Semua jemaat menghadap ke mimbar (kecualin majelis jemaat, mereka berada di samping kiri dan kanan mimbar sambil menghadap ke arah jemaat. Salah satu contoh lainya saat mengisi pujian ada yang menghadap ke mimbar, namun ada yang menghadap ke jemaat. Selain itu ketika sedang dijalankannya kebaktian, tidak sebarangan orang bisa naik-naik saja ke atas mimbar. Ada juga mereka yang menganggap Tuhan ada di situ, jika mereka membelakangi mimbar maka mereka tidak akan diberkati, kalau menghadap ke mimbar pasti mendapat berkat. Selain itu ketika firman Tuhan sedang berlangsung, jemaat merasa tidak baik jika mereka harus keluar dari gedung gereja. Namun bila sudah selesai pemberitaan firman, barulah mereka boleh keluar dari gedung kebaktian dan itu tidak terlalu menjadi persoalan.

Namun yang memahami secara tepat itu adalah mereka yang ikut bertumbuh dan turut mengambil bagian dalam sejarah JBOT. Sedangkan bagi generasi-generasi yang baru, mereka tidak mengetahui makna telogis dari mimbar ini. Bagi mereka, mimbar dengan bentuk apa pun hanyalah sarana pemberitaan Firman dan tidak lebih dari itu. Bahkan ada yang mengkultuskan keberadaan mimbar dalam gereja dengan dengan anggapan adanya sesuatu di mimbar tersebut setalah di doakan.

Mengingat mimbar juga menjadi alat pelayanan di seluruh gereja khususnya GMIT, maka penulis membatasi hanya kepada salah satu Jemaat yang akan menjadi tempat penelitian yaitu di Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah, Klasis Kota Kupang Timur. Penulis akan lebih fokus kepada pemahaman Jemaat tentang makna mimbar yang

menjadi bagian dari alat pelayanan gereja. Penulis mengambil tempat penelitian di Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah karena jemaat ini memiliki mimbar dengan bentuk yang unik yakni, berbentuk Cawan Perjamuan Kudus.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan perumusan di atas, maka Penulis merumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah?
2. Bagaimana pemahaman teologis Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah tentang makna mimbar dan makna mimbar cawan?
3. Bagaimana Refleksi teologis terhadap makna mimbar gereja bagi Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah?

D. TUJUAN

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah.
2. Untuk mengetahui pemahaman teologis Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah tentang makna mimbar dan makna mimbar cawan.
3. Untuk menemukan refleksi teologis terhadap makna mimbar gereja bagi Jemaat Bet'el Oesapa Tengah.

E. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal-hal tertentu. Hal-hal

yang dikaji dalam penelitian kualitatif iniyaitu, situasi yang terjadi dalam dunia nyata sebagaimana terjadi secara wajar.Metode ini juga menghasilkan informasi mengenai sejumlah kecil orang dan kasus secara terperinci.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian Pustaka

   Pada bagian ini penulis mencari bahan bacaan atau literatur-literatur yang berkaitan dan memuat bahasan mau pun teori yang terkait.[18] Serta uraian-uraian tentang permasalan yang dikaji, kemudian ditinjau secara kritis melalui data yang sudah ditemukan.[19] Penulis membutuhkan penelitan kepustakaan ini guna mendukung dan menunjang dalam penulisan.

2. Penelitian Lapangan

   Penelitian ini mengaharuskan keterlibatan secara langsung ke lapangan, berpartisipasi sekaligus mencari dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif [20] terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis:

   a. Lokasi Penelitian

      Lokasi yang menjadi tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian lapangan adalah Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah, Klasis Kota Kupang Timur.

   b. Populasi dan Sempel

[17] Bagong Suryanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 184-186.
[18] Dr. J.R. Raco, M.Sc, *Metode Penelitan Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 19.
[19] Bagong Suryanto, dkk, *Op.cit,* hlm. 245.
[20] Dr. J.R. Raco, M.Sc, *Op.cit,* hlm. 9.

Populasi dari penelitian ini adalah Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling,* di mana sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi informasi sesuai tujuan penelitian, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggung-jawabkan. [21]

Penulis memilih responden yang bisa membantu dalam memberikan informasi serta data-data yang sesuai dengan penulisan yang akan penulis kaji. Penulis mememilih 15 orang responden yang terdiri dari: 1 orang pendeta, 4 orang jemaat, dan 10 orang majelis jemaat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memilih calon partisipan yang potensial. [22] Selain itu data-data didialogkan berdasarkan sumber yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data yang primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber terpercaya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.[23] Maka dari itu dalam mengumpulkan data primer melalui wawancara kepada narasumber dan data sekunder penulis menggunakan pengumpulan data dan dokumen.

- Wawancara

  Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu, pewawancara dan yang diwawancarai (narasumber).[24] Pada bagian ini penulis memberikan

[21] Dr. Mamik, *Metodologi Kualitatif,* Surabaya: Zifatama Publisher, 2015, hlm. 48.
[22] Dr. J.R. Raco, M.Sc, *Op.cit,* hlm. 19.
[23] Bagong Suryanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 55-56.
[24] Dr. Mamik, *Metodologi Kualitatif,* Surabaya: Zifatama Publisher, 2015, hlm. 108.

sejumlah pertanyaan secara langsung kepada para responden. Pertanyaan yang penulis berikan adalah pertanyaan-pertanyaan terkait dengan data, keterangan, pendapat, informasi yang diperlukan dalam penelitian.

- Dokumen

  Penulis mencoba mengumpulkan maupun membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penulisan. Setelah itu penulis mengelola data yang ada guna kepentingan dan menjadi pelengkap dalam penulisan.

- Observasi/pengamatan

  Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan maupun tempat penelitian.[25] Penulis melakukan pengamatan dengan cara ikut terlibat secara langsung dalam ibadah minggu di Gedung Kebaktian JBOT.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis pakai adalah metode penulisan *deskriptif-analisis-reflektif*. Pada bagian ini penulis akan menguraikan data-data dari haril penelitian yang telah dilakukan. Kemudian penulis menggambarkan data-data tersebut sebagaimana adanya, kemudian dianalisis serta merefleksikannya.[26] Dari sini penulis membuat tulisan berdasarkan fakta-fakta yang penulis dapatkan dalam penelitian yang dilakukan kepada

[25]*Ibid*, hlm. 104.
[26] Bagong Suryanto, dkk, *Op.cit*, hlm. 139-141.

narasumber JBOT dan menemukan nilai-nilai teologis dari hasil analisis dan mengimplikasinya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini sistematika penulisan yang dipergunakan sebagai berikut:

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi uraian tentang latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I

Bagian ini berisi uraian tentanggambaran umum lokasi penelitian yaituJemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah, Klasis Kota Kupang Timur.

BAB II

Bagian ini berisi uraian tentang pemahaman teologis jemaat mengenai mimbar, mimbar dalam pelayanan gereja, mimbar penting dalam tata ibadah GMIT, fungsi mimbar, alasan adanya sebuah mimbar, pemahaman tentang mimbar, dampak keberadaan mimbar dalam gereja, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman jemaat, usaha gereja dan Sinode GMIT agar jemaat dapat memaknai mimbar yang ada dalam pelayanan gereja. Serta menganalisis hasil penelitian mengenai makna mimbar dalam pelayanan gereja.

BAB III

Bagian ini berisi uraian tentang refleksi teologis terhadap makna mimbar dalam pelayanan gereja.

PENUTUP

Bagian ini berisi uraian tentang kesimpulan, usul dan saran.